

## **ANALISIS PENGARUH KEPATUHAN MEMBAYAR ZAKAT TERHADAP KEBERKAHAN**

**Juliana Nasution**

Dompot Dhuafa Waspada SUMUT

Juliananasution80@gmail.com

### **Abstract**

This research was aimed to find out how big the direct and indirect influence of faith, reward, altruism, organization's response to compliance variable and their impacts toward blessings of muzakkis' wealth. The sample in this research is muzakki of profession zakah paid in Dompot Dhuafa Waspada. The research method used is a quantitative approach, by using path analysis with MSI as a helping program, SPSS version 16 and LISREL 8.8 (student). Dominant factors affecting blessing to pay zakah were organization and compliance. The dominant factors that influenced blessing were compliance and reward. The form of blessing were the most widely experienced by respondents after obediently to pay zakah is smoothness and the provision addition. And then, selective to their revenues, control of needs a life, family harmony, perseverance worship, treasures preserved from theft, and inner peace.

**Keywords:** Faith, Reward, Altruism, Organization, Compliance, Blessing of Wealth, Zakah, Dompot Dhuafa.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung variabel keimanan, penghargaan, altruisme, organisasi terhadap kepatuhan serta dampaknya terhadap keberkahan harta muzakki. Sampel dalam penelitian ini adalah muzakki zakat profesi yang membayar zakatnya di Dompot Dhuafa Waspada. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur dengan menggunakan bantuan program MSI, SPSS versi 16 dan LISREL 8,8 (student). Faktor-faktor yang dominan memengaruhi kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi dan keimanan. Faktor faktor dominan yang memengaruhi keberkahan adalah kepatuhan dan

penghargaan. Bentuk keberkahan yang paling banyak dialami oleh responden setelah patuh membayar zakat adalah kelancaran dan pertambahan rezeki. Di urutan selanjutnya secara bergilir: responden menjadi selektif terkait sumber pendapatannya, ketercukupan kebutuhan hidup, kerukunan keluarga, ketekunan beribadah, harta terpelihara dari pencurian, ketenangan batin.

**Kata Kunci:** Keimanan, Penghargaan, Altruisme, Organisasi, Kepatuhan, Keberkahan Harta, Zakat, Dompot Dhuafa.

## **Pendahuluan**

Zakat adalah bagian dari rukun Islam, sebagai salah satu pilar utama bangunan Islam. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, kaum muslimin dari berbagai penjuru negeri sepakat hukum zakat adalah wajib. Di masa Abu Bakar, para sahabat sepakat memerangi orang-orang yang menolak berzakat.<sup>1</sup> Menurut Mahmud Syaltut, umat tidak boleh membedakan perlakuan terhadap kewajiban berzakat dan kewajiban shalat.<sup>2</sup> Ibnu Mas'ud, sebagaimana dikutip Abu Yusuf, mengatakan: "Bukan seorang muslim orang yang menolak berzakat."<sup>3</sup>

Dengan demikian, kewajiban berzakat cukup terang-benderang dalam Islam, tetapi data di lapangan menunjukkan kepatuhan umat muslim untuk berzakat sangat memprihatinkan; terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara potensi zakat dengan penghimpunan dana zakat. Hasil riset BAZNAS dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) Institut Pertanian Bogor (IPB) pada awal 2011 mengemukakan potensi zakat nasional mencapai angka 3,40% dari PDB, atau tidak kurang dari Rp 217 triliun.<sup>4</sup> Sementara penghimpunan dana zakat, infaq dan sedekah nasional oleh OPZ resmi pada tahun 2015 yang baru mencapai Rp 3,7 triliun.<sup>5</sup>

Salah satu jenis zakat yang perlu mendapat perhatian kaum muslimin saat ini adalah zakat penghasilan atau zakat profesi, dengan berbagai alasan, antara lain: (1) Zakat profesi baru berkembang. Majelis Ulama Indonesia (MUI) baru mengeluarkan fatwa tentang zakat penghasilan pada tahun 2003. Disusul muncul UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat yang mencantumkan zakat profesi sebagai salah satu bagian dari zakat mal (Pasal 4 huruf h) dengan nama zakat pendapatan dan jasa. (2) Sebagian masyarakat masih menolak dan belum memahami gagasan zakat profesi.<sup>6</sup> (3) Dalam tataran teoritik, gagasan zakat profesi masih diperdebatkan. (4) Perkembangan realitas sosial ekonomi di

masyarakat menunjukkan semakin meluas dan bervariasi jenis lapangan kerja dan sumber penghasilan pokok. Minat sebagian masyarakat mulai berkurang terhadap jenis pekerjaan-pekerjaan yang potensial terkena kewajiban zakat sesuai fikih klasik, seperti pertanian.<sup>7</sup> Masyarakat lebih memilih jenis pekerjaan di luar itu. Faktanya, penghasilan atau pendapatan orang-orang ini lebih tinggi daripada kaum petani yang diwajibkan berzakat.

Optimalisasi penghimpunan dana zakat diperlukan sebagai satu usaha untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian Ahmed H. Zakah dan Irfan Syauqi Beik telah membuktikan bahwa zakat berdampak terhadap pengurangan kemiskinan secara signifikan.<sup>8</sup> Di samping itu, kepatuhan zakat mengandung dan mengundang keberkahan *ilahi*, bukan hanya bagi mustahik tapi juga bagi muzakki; bukan hanya pada harta, tetapi juga bagi pribadi dan jiwa muzakki sendiri. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dampak kepatuhan membayar zakat terhadap harta muzakki cukup signifikan.<sup>9</sup> Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, zakat juga akan membersihkan dan mengembangkan jiwa muzakki.<sup>10</sup> Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Taimiyah (*nafsu al-mutashaddiq tazku wa maluh yazku*).<sup>11</sup> Sehingga diskusi tentang keberkahan zakat tidak sekadar membicarakan pertambahan jumlah harta, tetapi juga terkait dengan bagaimana pengaruhnya terhadap jiwa dan perilaku muzakki.

Penelitian ini mencoba mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan muzakki dalam membayar zakat, bagaimana kepatuhan membayar zakat memberikan dampak terhadap keberkahan harta muzakki, dan mengurai apa saja bentuk keberkahan yang diperoleh muzakki. Penelitian ini diarahkan untuk zakat profesi di Sumatera Utara, dengan mengambil sampel para muzakki profesi di Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara pada tahun 2015. Di Lembaga Amil Zakat (LAZ) tersebut, tercatat telah ada beberapa pihak yang mengikuti pembayaran zakat profesi di lembaga mereka. Meski terbilang masih minim, tetapi donatur zakat profesi dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan.<sup>12</sup>

### **Faktor-Faktor Kepatuhan Zakat**

Menurut Muhammad Murtadha Az-Zabidi, kata patuh berarti *al-inqiyad*, 'ketundukan'.<sup>13</sup> Menurut Ali Al-Jurjani, taat atau patuh adalah *muwafaqah al-amr thau'an*, 'menyesuaikan diri dengan perintah secara tunduk'.<sup>14</sup> Menurut Green,

kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan.<sup>15</sup>

Pada dasarnya, faktor pendorong utama umat beragama menjalankan tuntunan agamanya adalah faktor keimanan. Pelikan meyakini bahwa keyakinan (*faithfulness*) merupakan dasar bagi kepercayaan, yang merupakan dasar bagi kedisiplinan melaksanakan ajaran atau perintah.<sup>16</sup> Al-Maraghi menegaskan orang yang benar-benar beriman adalah orang yang mematuhi semua perintah Allah, baik itu mudah atau sulit, disukai atau dienggani, meskipun dengan membunuh diri sendiri atau keluar dari kampung halaman.<sup>17</sup> Terkait kepatuhan membayar zakat, penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik dan penelitian M. Muda dkk telah membuktikan bahwa faktor keimanan berpengaruh terhadap kepatuhan berzakat.<sup>18</sup>

Faktor kedua yang perlu diuji adalah penghargaan. Penghargaan adalah sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan, baik oleh dan dari perorangan ataupun suatu lembaga yang biasanya diberikan dalam bentuk material atau ucapan.<sup>19</sup> Menurut Mulyasa, sebuah penghargaan bermanfaat untuk meningkatkan kemungkinan sebuah tindakan kembali diulang.<sup>20</sup> Mulyadi menambahkan penghargaan berguna untuk meningkatkan motivasi individu.<sup>21</sup> Urgensi pengujian faktor ini adalah karena baik di dalam Al-Quran maupun Hadis sering terlontar beberapa penghargaan terhadap muzakki. Ganjaran ini tidak bersifat ukhrawi semata tetapi juga dapat diberikan di dunia sesuai dengan fatwa Lembaga Fatwa Arab Saudi.<sup>22</sup> Penghargaan tersebut antara lain: zakat akan membersihkan harta dan memberikan ketenangan, dan zakat akan memudahkan pintu rezeki, sehingga harta semakin berkah dan bertambah berlipat ganda.<sup>23</sup>

Faktor ketiga adalah altruisme. Dalam penelitian M. Muda dkk, faktor ini mendapat nilai komposit paling tinggi yang mempengaruhi kepatuhan responden membayar zakat.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, altruisme adalah paham atau sifat lebih mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan egoisme); sikap yang ada pada manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain.<sup>25</sup> Dalam bahasa Al-Quran, altruisme disebut *itsar*. Maknanya menurut Ali Al-Jurjani adalah sikap mendahulukan orang lain atas dirinya dalam memberikan manfaat kepadanya dan

mencegah keburukan daripadanya.<sup>26</sup>Myers mengatakan altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan dirisendiri.<sup>27</sup>Perilaku altruisme dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku altruisme meliputi tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dermawan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Di samping faktor-faktor di atas, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa faktor organisasi pengelola zakat berperan signifikan dalam optimalisasi pengumpulan dana zakat. Penelitian itu antara lain, dilakukan oleh Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga<sup>28</sup>, dan penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik.<sup>29</sup>Sofyan Rizal dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dan efisien serta profesional akan membuat dana zakat yang terkumpul lebih optimal dalam pemanfaatan maupun pengumpulannya. Kepuasan muzakki terhadap lembaga amil zakat melibatkan faktor-faktor reliabiliti, empati, tampilan fisik (tangible), kredibilitas dan sikap moral dari amil zakat.<sup>30</sup>

### **Konsep Keberkahan Harta Zakat**

Menurut Muhammad Murtadha Az-Zabidi dan Ibnu Manzbur, makna berkah secara literal adalah tumbuh dan bertambah.<sup>31</sup>Al-Isfahani mengatakan arti kata ini adalah menetapkan kebaikan *ilahi* pada sesuatu (*tsubut al-khair al-ilahiy fi asy-syai'*).<sup>32</sup> Di dalam ensiklopedi Al-Quran makna terminologi kata ini adalah kebaikan yang bersumber dari Allah yang diterapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya.<sup>33</sup>

Alaydrus mengatakan bahwa harta yang berkah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yang dapat disederhanakan ke dalam beberapa bentuk sikap, yaitu: sikap selektif terkait sumber pendapatan: mesti benar dan halal; bermurah hati untuk berbagi, baik melalui institusi zakat, amal sosial, dan sedekah; serta bijak mengelola harta kekayaan. Sedangkan menurut Didin Hafidhuddin, harta berkah itu, paling tidak, mempunyai tiga sifat:<sup>34</sup>(1) Harta *Taqarrub*, yaitu harta yang didapat dengan cara yang halal, kemudian digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. (2) Harta Manfaat, yaitu harta yang membawa manfaat bagi manusia yang lain. (3) Harta Berkecukupan, yaitu harta berkecukupan adalah

harta yang dimiliki oleh seorang muslim yang membuat dirinya selalu merasa berkecukupan dengan harta tersebut.

Ibadah zakat mengundang keberkahan. Alquran surah At-Taubah: 103 mengungkapkan bahwa kepatuhan membayar zakat akan memberikan dampak positif terhadap muzakki. Menurut An-Nawawi, pemberian nama zakat tidak terlepas dari arti *lughawi*-nya; diberi nama zakat karena arti *lughawi*-nya memang terdapat di dalam ibadah zakat itu sendiri.<sup>35</sup> Secara *lughawi*, zakat dapat bermakna “*an-numuww, at-tathhir, al-barakah, ziyadah al-khair*” (berkembang, menyucikan, berkah, menambah kebaikan).<sup>36</sup>

Keberkahan zakat meliputi harta muzakki dan pribadi muzakki. M. Quraish Shihab dan Didin Hafiduddin mengatakan zakat mampu melahirkan perilaku terpuji.<sup>37</sup> Al-Maraghi menguatkan bahwa zakat memberikan dampak positif terhadap muzakki sendiri.<sup>38</sup> Di samping keberkahan bagi jiwa muzakki, keberkahan tersebut juga meliputi pertambahan harta, kelancaran rezki, dan keterpeliharannya, sesuai dengan pendapat Al-Qadhi ‘Iyadh<sup>39</sup> dan An-Nawawi.<sup>40</sup>

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dompét Dhuafa Waspada Kota Medan, dimana sampel yang dilibatkan adalah sebanyak 100 sampel. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa jalur atau *path analysis*. Teknik ini dipilih bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen serta untuk melihat pengaruh secara tidak langsung. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data cross sectional, dimana alat yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa kuisioner dengan menggunakan skala likert 1-5. Adapun software yang dipakai untuk melakukan analisa jalur menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan LISREL (*Linier Structural Relationship*).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Dompét Dhuafa Waspada**

Dompét Dhuafa adalah organisasi nirlaba yang berkhidmat memberdayakan masyarakat miskin melalui pengelolaan dana sosial masyarakat (Zakat, infak/Sedekah) serta dana lain yang halal dan sesuai hukum, baik perseorangan, lembaga maupun perusahaan. Dompét Dhuafa Waspada pada

awalnya bernama Yayasan Peduli Ummat Waspada (YPUW). YPUW berdiri pada tanggal 22 April 2000, yang diprakarsai oleh Eri Sudewo dari Dompot Dhuafa, Hj. Rayati Syafrin dari Waspada, Almawerdi Rachman dari Indosat, Yahya Arwiyah dari Telkom, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dari UIN SUMUT serta tokoh masyarakat Sumut. Pada tanggal 29 Juni 2002, YPUW diresmikan menjadi perwakilan Dompot Dhuafa untuk wilayah Sumatera Utara. Setelah itu berganti nama dengan Dompot Dhuafa Waspada, yang di resmikan pada tanggal 30 April 2013.

## Hasil Penelitian

### Karakteristik Responden

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

No	Uraian	Jumlah
1	Jenis Kelamin	
	- Pria	57
	- Wanita	43
2	Usia	
	- 20 tahun – 30 tahun	59
	- 31 tahun – 40 tahun	15
	- 41 tahun – 50 tahun	17
	- 50 tahun – keatas	9
3	Status Responden	
	- Menikah	54
	- Belum Menikah	46
4	Tingkat Pendidikan	
	- SMA	15
	- S1	68
	- S2	14
	- S3	3
5	Pekerjaan	
	- Pengusaha	14
	- PNS	14
	- Karyawan Swasta	45
	- Karyawan BUMN	27
6	Penghasilan Perbulan	
	- 1 Juta – 5 Juta	68
	- 6 Juta – 10 Juta	13
	- 11 Juta – 15 Juta	9
	- > 15 Juta	10
7	Pengeluaran Perbulan	
	- 1 Juta – 5 Juta	77
	- 6 Juta – 10 Juta	12
	- 11 Juta – 15 Juta	4

	> 15 Juta	7
--	-----------	---

Dari data tersebut terlihat bahwa responden pria lebih mendominasi daripada wanita yakni sebesar 57 responden. Dominasi ini disebabkan jumlah pekerja laki-laki lebih banyak. Dari segi usia, responden di dominasi oleh rentang umur 20-30 tahun. Artinya, mayoritas responden adalah kaum muda yang masih semangat dalam menunaikan kewajiban berzakat. Dilihat dari statusnya, responden yang sudah menikah mendominasi sebanyak 54 orang.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan muzakki yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan sarjana yakni sebanyak 68 persen. Pekerjaan responden bervariasi: karyawan swasta sebanyak 45 persen, karyawan BUMN sebanyak 27 persen, pengusaha dan PNS masing-masing 14 persen.

Rata-rata penghasilan responden berkisar di nilai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Hal ini sesuai dengan profesi responden yang pada umumnya bekerja sebagai Karyawan Swasta. Jumlah responden yang berpenghasilan Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta adalah sebanyak 68 persen. Sementara, rata-rata pengeluaran responden berkisar di nilai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta. Hal ini sesuai dengan penghasilan responden yang pada umumnya memiliki penghasilan sekitar Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta. Jumlah responden yang mengeluarkan Rp. 1 juta sampai Rp. 5 juta adalah sebanyak 77 persen.

Tingkat pendapatan responden sangat menentukan sikap responden dalam berzakat. Responden yang berpenghasilan besar lebih berpeluang untuk berzakat, karena penghasilan mereka yang besar, mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, selain itu mereka memiliki kelebihan dana yang dapat mereka simpan untuk kemudian dikeluarkan zakatnya pada waktunya. Sementara responden yang memiliki pengeluaran besar tidak berpeluang untuk berzakat, karena penghasilan mereka yang besar, tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain itu mereka tidak memiliki kelebihan dana yang dapat mereka simpan untuk kemudian dikeluarkan zakatnya pada waktunya.

## **Analisis Data**



ini rangkuman hasil uji tersebut :

### Tabel 2 Hasil Uji Data

[illegible]

Distribusi nilai  $r$  tabel dengan taraf signifikan 5% adalah 0,195. Semua data dalam riset ini bisa dikatakan valid karena  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel = 0,195. Dengan demikian instrument ini dapat mengukur secara tepat konsep yang dimaksudkan.

Nilai reliabilitas bisa dilihat dari nilai *cronbach's alpha* 1.00 dan nilai reliabilitas dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi jika nilai *cronbach's alpha* > 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan oleh output MSI adalah sebesar 0,9158 artinya semua item pernyataan yang dibuat reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan lebih besar dari 0,7 ( $0,9158 > 0,7$ )

Nilai P-Value pada semua variabel adalah lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan nilai VIF (*variance-inflating factor*) untuk semua variabel bebas lebih kecil dari 10, artinya data tersebut terbebas dari multikolonieritas. Misalnya variabel X1, mempunyai nilai VIF sebesar 1,266, nilai ini lebih kecil dari 10.

Uji linieritas dapat diketahui melalui nilai sig. pada *Deviation from Linierity*. Jika nilai Sig. pada *Deviation from Linierity* > 0,05 maka hubungan antar variabel tersebut bersifat linier. Dari hasil output SPSS, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. pada *Deviation from Linierity* yakni  $X1*Y = 0,290$  lebih besar dari 0,05,  $X2*Y = 0,422$  lebih besar dari 0,05,  $X3*Y = 0,732$  lebih besar dari 0,05,  $X4*Y = 0,258$  adalah lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut bersifat linier.

### Statistik Data

Berikut ini hasil statistik berupa jumlah data valid, mean, median, modus, standar deviasi, varians, nilai rata rata, nilai maksimum dan minimum serta jumlah rata rata.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Statistics							
Statistics		(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(Y)	(Z)
N	Valid	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		30,03	25,06	29,73	28,62	26,95	29,37
Median		31	25	30	28	27	30
Mode		32	23	35	28	26	28

Std. Deviation	3,58	4,67	3,87	4,92	3,77	4,60
Variance	12,87	21,87	15,04	24,23	14,25	21,16
Range	18	20	17	21	18	20
Minimum	17	15	18	14	17	15
Maximum	35	35	35	35	35	35
Sum	3003	2506	2973	2862	2695	2937

### Analisis Model

Untuk melihat, seberapa baik model yang dibangun dalam penelitian ini, bisa dilihat dari Goodness of Fit Statistic yaitu nilai *P-Value*, *Chi-Square* dan *RMSEA*. Berikut hasil analisisnya :

**Tabel 4 Goodness of Fit**

Kriteria	Cut-Value	Hasil	Kesimpulan
<i>Chi-Square</i>	Diharapkan kecil	0	Fit (Sempurna)
<i>P-Value</i>	>0,05	1	Fit (Sempurna)
<i>RMSEA</i>	<0,08	0	Fit (Sempurna)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Goodness of fit statistics dari model yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan model yang fit (baik) dan sempurna.

Untuk melihat korelasi (hubungan) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen maka, dapat dilihat dari tabel korelasi. Semakin besar nilai korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka hubungannya akan semakin kuat.

**Tabel 5 Korelasi**

Variabel	Korelasi					
	X1	X2	X3	X4	Y	Z
X1	1	0,11	0,10	0,11	0,22	-0,26
X2	0,11	1	0,16	0,07	0,01	0,21
X3	0,10	0,16	1	0,09	0,19	0,22
X4	0,11	0,07	0,09	1	0,20	0,16
Y	0,22	0,01	0,19	0,20	1	0,48
Z	-0,26	0,21	0,22	0,16	0,48	1

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengemukakan sembilan hipotesis. Untuk menguji hipotesis tersebut maka dihitung nilai t-hitung. Kemudian nilai t-hitung tersebut

dibandingkan dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel maka hipotesis diterima.

Hipotesis pertama (H1a) :Keimanan (X1) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y). Berdasarkan hasil analisa data didapat bahwa koefisien jalur hubungan antara X1 dan Y sebesar 0.22 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2.06. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98.Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima (*H1a diterima*). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian M. Muda dkk<sup>41</sup>, penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik<sup>42</sup>, penelitian Imron Rosyadi, dan penelitian Ahmad dan Zulkifli. Hasil ini semakin memperkuat pendapat Pelikan yang menegaskan bahwa keimanan dan kepercayaan merupakan dasar kedisiplinan melaksanakan ajaran agama.<sup>43</sup> Demikian juga analisis Al-Maraghi yang menegaskan hubungan erat antara keimanan dan kepatuhan seseorang terhadap semua tuntunan agama.<sup>44</sup>

Hipotesis kedua (H1b) : Penghargaan (X2) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y).Berdasarkan hasil analisa data didapat bahwa koefisien jalur hubungan antara X2 dan Y sebesar 0.01 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 0,09. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H1b ditolak*).Artinya, faktor penghargaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik.<sup>45</sup> Dengan demikian, kebermanfaatan sebuah penghargaan untuk meningkatkan kemungkinan sebuah tindakan kembali diulang, sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa<sup>46</sup>, atau untuk meningkatkan motivasi individu, sebagaimana dilontarkan Mulyadi<sup>47</sup>, tidak terbukti dan tidak berlaku pada kepatuhan membayar zakat para muzakki zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada ini. Hasil ini juga memberikan informasi bahwa motivasi para muzakki ini patuh membayar zakat bukan untuk mendapatkan berbagai penghargaan dan ganjaran seperti untuk melipatgandakan harta atau meningkatkan omzet bisnis, sebagaimana diinformasikan Alquran dan Hadis (antara lain QS Al-Baqarah: 261 dan 276), apresiasi masyarakat atau sebutan sebagai seorang dermawan.

Hipotesis ketiga (H1c) :Altruisme (X3) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (Y).Koefisien jalur hubungan antara X3 dan Y adalah sebesar 0.19 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,92. Nilai ini lebih

kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H1c ditolak*). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan faktor altruisme tidak berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang membayar zakat. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian M. Muda dkk. Dalam penelitian mereka didapatkan hasil bahwa faktor altruisme seseorang memiliki nilai komposit tertinggi, yang mengindikasikan bahwa kebanyakan orang membayar zakat karena faktor ini.<sup>48</sup> Hasil penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik juga menunjukkan aspek altruisme mempengaruhi kepatuhan membayar zakat.<sup>49</sup> Dari sini dapat dilihat kepatuhan responden membayar zakat bukan atas dorongan sosial. Meskipun zakat dikatakan sebagai ibadah sosial, tidak berarti kepatuhan berzakat didorong oleh aspek sosial. Tetapi bukan berarti pula orang-orang ini tidak memiliki jiwa sosial. Karena di dalam Islam ada banyak institusi untuk mengekspresikan kepedulian sosial selain zakat, seperti infak, wakaf dan sedekah.

Di samping itu, perbedaan sampel muzakki juga dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini muzakki yang menjadi objek penelitian adalah muzakki zakat profesi. Sedangkan di kedua penelitian di atas, baik penelitian M. Muda dkk maupun penelitian Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, sampelnya adalah muzakki secara umum. Sehingga karakteristik responden berbeda. Mayoritas responden muzakki zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada melakukan pembayaran zakat profesi dengan sistem autodebet, yaitu sistem pemotongan zakat dari rekening pribadi setiap bulan, yang akadnya telah disetujui di awal dalam jangka waktu setahun atau dua tahun. Amil lembaga ini mendatangi orang per orang untuk kesepakatan akad tersebut. Dengan sistem ini, pembayaran zakat profesi terus berjalan secara sistematis setiap bulan sesuai jangka kesepakatan tanpa memperhatikan motif atau kondisi tertentu dalam jangka waktu tersebut. Sehingga pembayaran zakat dilakukan sebagai kewajiban semata. Adapun bentuk kepedulian sosial dapat disalurkan melalui infak, wakaf, sedekah atau lain sebagainya.

Hipotesis keempat (*H1d*) : Organisasi (*X4*) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat (*Y*). Koefisien jalur hubungan antara *X4* dan *Y* adalah sebesar 0.20 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2,91. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima (*H1d diterima*). Dengan nilai t-hitung 2,91,

faktor organisasi menjadi faktor paling dominan seseorang membayar zakat di dalam penelitian. Penelitian M. Muda, dkk juga menyimpulkan bahwa organisasi pengelola zakat memiliki peran yang penting dalam memotivasi seseorang untuk berzakat. Demikian pula hasil penelitian Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga,<sup>50</sup> Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik<sup>51</sup>, juga oleh Ahmad, Wahid, dan Mohamad.<sup>52</sup> Dalam kasus zakat profesi di Dompot Dhuafa Waspada ini dapat dipahami dari sampel muzakki yang pada umumnya membayar zakat profesi dengan sistem autodebet, sebagaimana dijelaskan di atas. Di samping itu, atas kerja sama lembaga ini dengan Koran Harian Waspada, informasi dan transparansi penghimpunan dan pengelolaan zakat mudah dilacak karena rutin dimuat di Harian Waspada setiap Jumat.

Hipotesis kelima (H2a) : Keimanan (X1) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X1 dan Z adalah sebesar 0.16 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,84. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2a ditolak*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor keimanan tidak berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki. Hal ini seakan bertabrakan dengan QS Al-A'raf: 96 yang menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai syarat untuk mengundang keberkahan langit dan bumi. Tetapi melihat hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa faktor iman saja tidak cukup untuk menurunkan berkah. Faktor keimanan mesti disertai dengan faktor ketakwaan dalam arti kepatuhan. Ini dapat dipahami dari penggunaan kata penghubung “waw” dalam ayat, yang dalam tata bahasa Arab berfungsi *li muthlaq al-jam'i*, mengumpulkan antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* (iman dan takwa dalam ayat).

Hipotesis keenam (H2b): Penghargaan (X2) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X2 dan Z adalah sebesar 0.21 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 2,0. Nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (*H2b diterima*). Ini menunjukkan berharap mendapat keuntungan dari membayar zakat tidak mengurangi manfaat dan berkah zakat itu sendiri.

Hipotesis ketujuh (H2c) : Altruisme (X3) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X3 dan Z adalah sebesar 0.22 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,68. Nilai ini

lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2c ditolak*).

Hipotesis kedelapan (H2d) : Organisasi (X4) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Koefisien jalur hubungan antara X4 dan Z adalah sebesar 0.16 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 1,6. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak (*H2d ditolak*).

Hipotesis kesembilan (H3) : Kepatuhan membayar zakat (Y) berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki (Z). Berdasarkan analisis jalur pada diagram t-value diperoleh data koefisien jalur hubungan antara Y dan Z sebesar 0.48 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,65. Nilai ini jauh lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,98. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (*H3 diterima*). Hasil ini sejalan dengan pendapat An-Nawawi yang mengatakan pemberian nama zakat tidak terlepas dari arti *lughawinya*, antara lain keberkahan.<sup>53</sup> Keberkahan dapat diperoleh dengan berzakat.

Keberkahan itu meliputi harta muzakki dan pribadi muzakki. M. Quraish Shihab dan Didin Hafiduddin mengatakan zakat mampu melahirkan perilaku terpuji.<sup>54</sup> Al-Maraghi menguatkan bahwa zakat memberikan dampak positif terhadap muzakki sendiri.<sup>55</sup> Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan Yusuf Al-Qaradhawi yang menegaskan manfaat kepatuhan zakat dapat melampaui jiwa orang yang memberikan zakat (muzakki).<sup>56</sup> Ibnu Taimiyah mengatakan jiwa dan harta si pemberi sedekah/zakat akan “meng-zakat”, artinya akan menjadi suci dan bertumbuh-kembang.<sup>57</sup> Di samping keberkahan bagi jiwa, keberkahan tersebut juga meliputi pertambahan harta, kelancaran rezki, dan keterpeliharaannya, sesuai dengan pendapat Al-Qadhi ‘Iyadh<sup>58</sup> dan An-Nawawi.<sup>59</sup>

Dari hasil penelitian ini terdapat berbagai macam bentuk keberkahan yang diterima oleh muzakki. Bentuk-bentuk keberkahan yang didapatkan muzakki setelah membayar zakat profesi adalah (a) Kelancaran dan pertambahan rezeki. Ini menjadi bentuk keberkahan yang paling banyak dialami oleh responden setelah patuh membayar zakat, dengan rincian: 52 responden sangat setuju, 36 responden setuju, 10 responden cukup setuju dan 2 responden tidak setuju. Bentuk keberkahan ini diajukan, antara lain oleh Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qadhi ‘Iyadh. (b) Selektifitas terkait sumber pendapatan. Ini sejalan dengan pandangan Al-Maraghi dan Alaydrus. (c) Ketercukupan kebutuhan hidup. Bentuk keberkahan

ini sejalan dengan pendapat Didin Hafidhuddun dan Alaydrus (d)Kerukunan keluarga. Bentuk keberkahan ini digali dari pandangan Ath-Thabathaba'i dan Alaydrus. (e)Ketekunan beribadah. Ini menyepakati bentuk keberkahan harta yang dikemukakan oleh Didin Hafidhuddin. (f)Harta terpelihara dari pencurian. Ini mendukung pendapat An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili. (g) Ketenangan batin. Bentuk keberkahan ini didukung oleh Alaydrus.

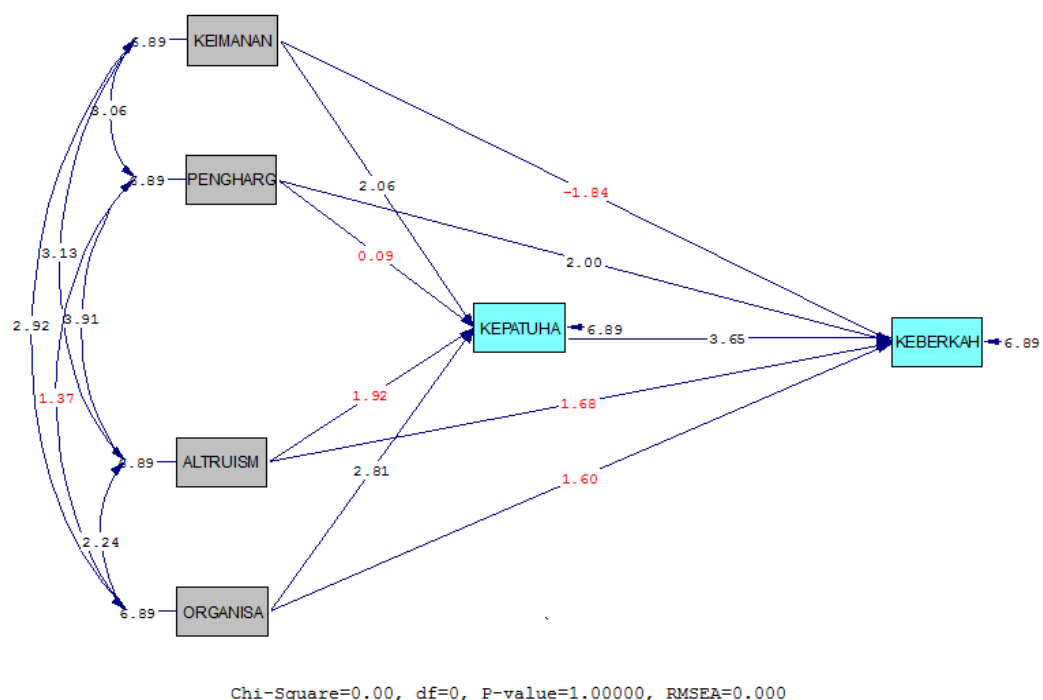
Berikut ini contoh rangkuman hasil analisa jalur dalam bentuk tabel :

**Tabel 6 Hasil Analisis Jalur**

	X1	X2	X3	X4	Y
Y	2,06	0,09	1,92	2,81	1
Z	1,84	2	1,68	1,6	3,65

Selain dari tabel di atas, pengaruh antar variabel dapat dilihat dari path diagram berikut ini:

**Gambar 1 Path Diagram**



Dari sini kita lebih mudah mengetahui apakah variabel eksogen mempunyai pengaruh terhadap variabel endogen yakni Apabila t-hitung yang dihasilkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka variable tersebut tidak berpengaruh. Nilai t-tabel adalah 1.98.



## **Kesimpulan**

Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 24% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi kepatuhan sedangkan 76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa sekitar 30% variabel keimanan, penghargaan, altruisme, dan organisasi mempengaruhi keberkahan sedangkan 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor yang dominan memengaruhi kepatuhan membayar zakat adalah faktor organisasi dengan nilai t-hitung 2,81 dan faktor keimanan dengan nilai t-hitung 2,06. Faktor faktor dominan yang memengaruhi keberkahan adalah kepatuhan dengan nilai t-hitung 3,65 dan penghargaan dengan nilai t-hitung 2.

Bentuk-bentuk keberkahan yang didapatkan muzakki setelah membayar zakat profesi adalah (a) Kelancaran dan pertambahan rezeki. (b) Selektifitas terkait sumber pendapatan. (c) Ketercukupan kebutuhan hidup. (d) Kerukunan keluarga. (e) Ketekunan beribadah. (f) Harta terpelihara dari pencurian. (g) Ketenangan batin.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan membayar zakat berpengaruh terhadap keberkahan harta muzakki. Berdasarkan analisis jalur pada diagram t-value diperoleh data koefisien jalur hubungan antara Y dan Z sebesar 0.48 dengan nilai t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 3,65. Hasil ini sejalan dengan pendapat An-Nawawi. Secara indikator hasil ini menguatkan pendapat M. Quraish Shihab, Didin Hafiduddin, Al-Maraghi, Yusuf Al-Qaradhawi, Ibnu Taimiyah, dan Al-Qadhi 'Iyadh.

## **Saran**

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel dan variabel diluar variabel penelitian ini, seperti variabel pengetahuan, peraturan pemerintah, pendidikan, dan pendapatan, karena semakin banyak sampel dan variabel maka diharapkan penelitian tersebut lebih baik.
2. Diharapkan kepada pengelola zakat untuk memperhatikan faktor organisasi, karena dalam penelitian ini faktor organisasi menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi kepatuhan berzakat, meliputi pelayanan yang cepat dan akurat, pengelolaan yang baik, memberikan informasi yang jelas dan

terpercaya, transparansi dalam laporan keuangan, sistem pembayaran yang mudah serta profesionalitas amil.

3. Bagi pemerintah dan BAZ/LAZ sebaiknya melakukan kerjasama dengan Dewan Kenaziran Mesjid (DKM) yang potensial menyerap zakat, melakukan sosialisasi tentang zakat, membuat layanan jemput zakat atau sistem pembayaran online.

---

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, jld 2 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), h. 734.

<sup>2</sup> Mahmud Syaltut, *Al-slam 'Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001), h. 99.

<sup>3</sup> Abu Yusuf Ya'kub, *Kitab Al-Kharaj* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1979), h. 86.

<sup>4</sup> BAZNAS, "Potensi Zakat Nasional", *Zakat*, Edisi Mei 2013, h. 6

<sup>5</sup> Divisi Publikasi dan Jaringan Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2016

<sup>6</sup> Muhammad Hadi, *Problematisa Zakat Profesi dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 2.

<sup>8</sup> Ahmed H. Zakah, "Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh" *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2004, 81-105, dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika", *Jurnal Zakat & Empowering*, Vol. 2, 2009, h. 47-55.

<sup>9</sup> Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami*, h. 730.

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qaradhwai, *Fiqh Az-Zakah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 38.

<sup>11</sup> Ahmad Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, cet. 3 (Al-Manshurah: Dar Al-Wafa, 2005), jilid 25, h. 8.

<sup>12</sup> Data perkembangan muzakki zakat profesi di DDW dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Pertambahan Donatur Zakat Profesi Dompot Dhuafa Waspada Sumut				
No.	Bulan	2013	2014	2015
1	Januari	0	21	8
2	Februari	0	17	11
3	Maret	0	29	36
4	April	0	31	38
5	Mei	0	9	22
6	Juni	0	16	9
7	Juli	37	192	103
8	Agustus	171	18	18
9	September	5	31	138
10	Oktober	14	14	29
11	Nopember	11	9	15
12	Desember	12	26	127

Total	250	413	554
-------	-----	-----	-----

Sumber: Dompot Dhuafa Waspada Sumatera Utara (2016)

- <sup>13</sup> Muhammad Murtadha Az-Zabidi, *Taj Al-Arus min Jawahir Al-Qamus* (Kuwait: Mathba'ah Hukumah Al-Kuwaitiyah, 1984), jilid 12, h. 461.
- <sup>14</sup> Ali Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat* (Indoensia: Al-Haramain, 1421 H), h. 136.
- <sup>15</sup> S Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- <sup>16</sup> J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* (Yale University Press, 1993)
- <sup>17</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5, h. 83.
- <sup>18</sup> Muhamad Muda, et all, "Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation", *Islamic Banking and Finance* 2006 (iBAF2006) Kuala Lumpur.
- <sup>19</sup> FX. Suwanto, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), h. 77.
- <sup>20</sup> E Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.
- <sup>21</sup> JS. Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 356.
- <sup>22</sup> Lajnah Ad-Da'imah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta', "Al-Jaza' wa Ats-Tsawab 'ala al-'amal," diakses dari <http://www.alifta.net/fatawa/fatawaDetails.aspx?BookID=3&View=Page&PageNo=1&PageID=1005>, tanggal 28 Oktober 2016.
- <sup>23</sup> QS Al-Baqarah: 261
- <sup>24</sup> Muda, et all, *Islamic Banking and Finance* 2006 (iBAF2006).
- <sup>25</sup> Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 31.
- <sup>26</sup> Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat*, h. 39.
- <sup>27</sup> S. W Sarwono, *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi social* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 328.
- <sup>28</sup> Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga, "Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3 No.7
- <sup>29</sup> Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor", *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.
- <sup>30</sup> Sofyan Rizal, "Pengaruh tingkat kepuasan dan kepercayaan muzakki kepada lembaga amil zakat terhadap perilaku berzakat muzakki", (Tesis, Universitas Indonesia).
- <sup>31</sup> Az-Zabidi, *Taj Al-Arus*, Jilid 27, h. 57, dan Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, jilid 12, h. 275.
- <sup>32</sup> Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufrodath Al-fazh al-Quran* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 119
- <sup>33</sup> Yaswirman, "Barakat", dalam, *Ensiklopedi Kosa Kata Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, M. Quraish Shihab (Editor Kepala) Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 131-132
- <sup>34</sup> Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 53.
- <sup>35</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj*, jilid 7 (Muassasah Qurthubah, 1994), h. 68.

- 
- <sup>36</sup> Muhammad Asy-Syarbini, Mugni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz Al-Minhaj (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), h. 500.
- <sup>37</sup> Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, h. 108, dan Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 5
- <sup>38</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 11, h. 18, dan Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Az-Zakah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 38.
- <sup>39</sup> 'Iyadh, *Ikmal al-Mu'lim*, h. 59.
- <sup>40</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj*, jilid 16, h. 213.
- <sup>41</sup> Muhamad Muda, et all, "Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation", *Islamic Banking and Finance 2006* (iBAF2006), Kuala Lumpur.
- <sup>42</sup> Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor" *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013
- <sup>43</sup> J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* (Yale University Press, 1993)
- <sup>44</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5, h. 83.
- <sup>45</sup> *Ibid.*
- <sup>46</sup> E Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77.
- <sup>47</sup> JS. Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 356.
- <sup>48</sup> Muda, et all, *Islamic Banking and Finance 2006* (iBAF2006).
- <sup>49</sup> Ahmad Mukhlis, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.
- <sup>50</sup> Herfita Rizki Hasanah Gurning dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga, "Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.3 No.7
- <sup>51</sup> Ahmad Mukhlis, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol I, No. 1, 2013.
- <sup>52</sup> Ahmad, S. H. Wahid, dan A. Mohamad, "Penswastaan Zakat dan Kesannya Terhadap Pembayaran Secara Formal di Malaysia", *Kumpulan Kajian Ekonomi & Kewangan Islam Pusat Pengajian Ekonomi*, UKM, 2005.
- <sup>53</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Al-Hajjaj*, jilid 7 (Muassasah Qurthubah, 1994), h. 68.
- <sup>54</sup> Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, h. 108, dan Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, h. 5
- <sup>55</sup> , dan Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 11, h. 18, dan Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Az-Zakah* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973), h. 38.
- <sup>56</sup> Al-Qaradhawi, *Fiqh Az-Zakah*, h. 38.
- <sup>57</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa*, jilid 25, h. 8.
- <sup>58</sup> 'Iyadh, *Ikmal al-Mu'lim*, h. 59.
- <sup>59</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj*, jilid 16, h. 213.

## Daftar Pustaka

'Iyadh. *Ikmal al-Mu'lim bi Fawa'id Muslim*. Al-Manshurah: Dar Al-Wafa', 1998.

- Ahmad, S. H. Wahid, dan A. Mohamad, “Penswastan Zakat dan Kesannya Terhadap Pembayaran Secara Formal di Malaysia”, *Kumpulan Kajian Ekonomi & Kewangan Islam Pusat Pengajian Ekonomi*, UKM, 2005.
- Ahmed, H. Zakah, “Macroeconomic Policies, and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh”, *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 2004.
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Al-Jurjani, Ali. *Kitab At-Ta’rifat*. Indonesia: Al-Haramain, 1421 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 15. Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabi wa Awladuh, 1946.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Az-Zakah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1973.
- An-Nawawi, Muhyiddin Syarf. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi (Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Al-Hajjah)*. Muassasah Qurthubah, 1994.
- Ar-Raghib Al-Isfahani. *Mufrodat Alfazh al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Asy-Syarbini, Muhammad. *Mugni Al-Muhtaj ila Ma’rifah Ma’ani Alfaz Al-Minhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.
- Az-Zabidi, Muhammad Murtadha. *Taj Al-‘Arus min Jawahir Al-Qamus*. Kuwait: Mathba’ah Hukumah Al-Kuwaitiyah, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuh*. jld. 2 Damaskus: Dar Al-Fikr. 1989.
- BAZNAS, “Potensi Zakat Nasional”, Zakat, Edisi Mei 2013.
- Divisi Publikasi dan Jaringan Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2016.
- FX. Suwanto, *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011
- Gurning, Herfita Rizki Hasanah, dan Haroni Doli Hamoraon Ritonga, “Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Kecamatan Medan Baru Dalam Membayar Zakat”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.3 No.7
- Hadi, Muhammad. *Problematika Zakat Profesi dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hafidhuddin, Didin. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

- J Pelikan, *Christianity and classical culture: the metamorphosis of natural theology in the Christian encounter with Hellenism* Yale University Press, 1993
- JS. Mulyadi. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Lajnah Ad-Da'imah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta', [www.alifta.net](http://www.alifta.net), diakses pada tanggal 28/10/2016.
- Muda, M., A. dkk, *Factors Influencing Individual Participation In Zakat Contribution: Exploratory Investigation*, Kertas kerja pada Seminar for Islamic Banking and Finance 2006, Agustus 2006, Kuala Lumpur.
- Mukhlis, Ahmad, dan Irfan Syauqi Beik, *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor* Jurnal al-Muzara'ah, Vol I, No. 1, 2013
- Mulyasa, E. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 77.
- Rosyadi, Imron. *Model Prediksi Kepatuhan Menunaikan Zakat Maal*, disampaikan pada acara Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013, Surakarta, 23 Maret 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Kairo : Dar Asy Syuruq, 2001.
- Taimiyah, Ahmad Ibnu. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cet. 3. Al-Manshurah: Dar Al-Wafa, 2005.
- Yaswirman, "Barakat", dalam, *Ensiklopedi Kosa Kata Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, M. Quraish Shihab Editor Kepala Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Ya'qub, Abu Yusuf. *Kitab Al-Kharaj*. Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 1979.